

Evaluasi Diagnostik Dan Remedial Dalam Pembelajaran

Sari Mahwati Hasibuan¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatullah Batam Kepulauan Riau
sarimahwati@stithidayatullah.ac.id

Abstrak. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu usaha dalam memberikan pendidikan yang diharapkan dapat memberikan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Namun dalam proses pembelajaran sering kali peserta didik menghadapi kesulitan belajar. Evaluasi diagnostik merupakan salah satu fungsi dalam evaluasi pembelajaran yang dapat membantu guru dalam masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana evaluasi diagnosis dan remedial dalam pembelajaran. Penelitian ini termasuk penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif (*qualitative research*) dengan menggunakan teknik deskriptif dan analitis. Hasil penelitiannya adalah evaluasi diagnostik merupakan salah satu fungsi evaluasi yang digunakan untuk mengetahui masalah-masalah atau kesulitan belajar peserta didik, serta menemukan solusi dalam memecahkan masalah yang di hadapi peserta didik. Pembelajaran remedial pada hakikatnya merupakan pemberian bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar. Pelaksanaan pembelajaran remedial mencakup diagnosis kesulitan belajar, memberikan tindakan perbaikan yang sesuai dan memberikan dukungan untuk pencapaian akhir suatu pelajaran.

Kata Kunci: Evaluasi Diagnosis, Remedial

Abstract. *Learning activities are an effort in providing education that is expected to provide changes in knowledge, attitudes and behavior in a better direction. But in the learning process, students often face learning difficulties. Diagnostic evaluation is one of the functions in learning evaluation that can help teachers in this problem. This study aims to find out how to evaluate diagnosis and remedial in learning. This research includes library research which is qualitative (qualitative research) using descriptive and analytical techniques. The result of his research is that diagnostic evaluation is one of the evaluation functions used to find out the problems or learning difficulties of students, as well as find solutions in solving problems faced by students. Remedial learning is essentially the provision of assistance for students who experience learning difficulties or slowness. The implementation of remedial learning includes the diagnosis of learning difficulties, providing appropriate corrective actions and providing support for the final achievement of a lecture study.*

Keywords: *Evaluation of Diagnosis, Remedial*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya seseorang yang mengalami proses usaha belajar yang aktif agar mendapatkan sesuatu dalam perubahan perilakunya menjadi lebih baik merupakan perubahan ke dalam pembaruan di proses belajar. Kenyataannya, para peserta didik belum mampu menggapai tujuan pembelajaran ataupun tak

memperoleh alih bentuk berperilaku seperti yang harapan. Peristiwa itu menyatakan sesungguhnya peserta didik menghadapi kesulitannya dalam pembelajaran dalam mencapai hasil belajar ada hambatannya. Semua ini sebabnya terdapat beberapa factor proses pembelajaran yang berpengaruh didalamnya. Senyampangnya, seluruh peserta didik di proses

pembelajaran punya keterampilan beragam. Beberapa peserta didik juga mengalami kesulitan akan tetapi ada juga peserta didik yang bisa mencapai tanpa kesulitannya, jadi ada yang menimbulkan permasalahan pada perkembangan di kepribadiannya.

Kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa apabila dibiarkan secara terus menerus maka akan mengakibatkan terjadinya kegagalan proses pembelajaran di sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, serta tidak terpenuhinya hak peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dengan baik di sekolah. Sebab itulah perlu tindakan dalam memecahkan permasalahan kesulitan belajarnya peserta didik.

Untuk mengetahui berbagai kelebihan dan juga kelemahan pada peserta didik yang bisa diberi perlakuan tepat maka dilakukan pengevaluasian dengan evaluasi diagnostik. Diharapkan seorang guru bisa menemukan semua factor kendala yang ada dan seberapa pula banyak permasalahan dalam belajarnya peserta didik, juga tahu berapa banyak yang punya masalah yang sama di belajar, dengan evaluasi diagnostik.

Sebagai evaluator di pembelajaran, fungsi dari evaluasi ini perlu prosedur dan kompetensi lebih tinggi lagi dari pada guru, itulah evaluasi diagnostik diperlukan. Penekanan yang dilakukan dalam evaluasi ini khusus pada kesembuhan pada kesulitan belajar yang tidak dapat dipecahkan formulanya untuk memperbaiki bentuk evaluasi formatif yang biasanya oleh guru dalam mengevaluasi peserta didik, maka evaluasi diagnostik berperan didalamnya.

Evaluasi diagnostik menjadi langkah akhir yang disiapkan oleh guru sebagai evaluator, jikalau peserta didik secara terus-terusan tidak dapat melesap berbagai informasi berupa nasehat-nasehat dalam memperbaiki tetapi masih juga tetap mengalami kegagalan dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru masih kesulitan, seperti membaca, menulis, berhitung atau

menguasai mata pelajaran yang lain. Maka disinilah evaluasi diagnostik dilakukan untuk dapat menentukan bagian peserta didik pada kelompok-kelompok dalam mengetahui bentuk tingkat permasalahan yang dialami peserta didik waktu pembelajaran, sekalipun dengan remedial menjadi pemberian materi tambahan diproses belajar pada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar agar mendapat kebenaran hasilnya untuk mengejar tertinggalnya di pembelajaran, terkhusus memperbaiki nilai di akhir (Indra Yasir, 2016).

Cakupan dalam kegiatan evaluasi diagnostik ini lebih kepada Pendidikan Pengetahuan akademik dan kepribadian peserta didik. Kegiatan ini juga disebut sebagai diagnostik pendidikan. Dimana untuk mendapatkan kemudahan bantuan untuk peserta didik, jadi seorang guru sangat perlu dalam menentukan status-status berbagai perkembangannya peserta didik selama mengikuti semua prosesnya di pembelajaran kelas dan bisa memahami jenis-jenis kesulitan belajarnya yang dihadapi.

Jadi, melalui evaluasi diagnosis ini diharapkan dapat membantu guru dalam mencari, menemukan kesulitan belajar peserta didik, serta membantu guru dalam memberikan solusi dalam memecahkan masalah dan menyediakan pembelajarannya berimbang butuhan peserta didik. Seia kegiatan remedi merupakan bentuk tindak lanjut guru dalam melakukan perbaikan atau membantu pada peserta didik di kesulitan belajar yang dialaminya.

Berdasarkan pemaparan, penulis ingin membahas perihal evaluasi diagnostik juga remedial dalam pembelajaran. Penulis akan meneliti tentang evaluasi diagnosis dan juga beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, pembelajaran remedial, serta kaitannya antara evaluasi diagnosis dan pembelajaran remedial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pada kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif (*qualitative research*), karena penelitian ini hanya mengumpulkan data dari dokumen berupa buku maupun jurnal yang mengaitkan evaluasi diagnostik dan remedial di proses pembelajaran. Teknik analisis datanya yang dipakai menggunakan Teknik analisis deskriptif dan analitik, ialah analitis, yaitu pendeskripsian kemudian menganalisis tentang evaluasi diagnostik dan remedial dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Evaluasi Diagnosis

Pengertian Diagnosis

Kata evaluasi ini berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang artinya penilaian. Evaluasi mempunyai banyak macam arti yang berbeda, menurut Wang dan Brown dalam buku yang berjudul *Essentials of Educational Evaluation*, dikatakan bahwa “*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*”, artinya evaluasi sesuatu yang bertindak atau berproses dalam menentukan nilai-nilai daripada sestu hal tersebut. Sebagai tindakan/suatu proses untuk menentukan berbagai macam nilai di dunia pendidikan ataupun sesuatu hal yang berbagai macam ada hubungannya dengan dunia Pendidikan, sesuai dari pendapat tersebut didalam evaluasi pendidikan (Suarga, 2019).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diagnostik sebagai ilmu untuk menentukan jenis-jenis dari penyakit berdasarkan pada berbagai gejala yang ada. Sedangkan, diagnosis adalah sebagai penentuannya dari jenis penyakit dengan cara meneliti/memeriksa gejala-gejala (Ebta Setiawan, 2012).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa diagnosis merupakan penentuan dari berbagai jenis permasalahan, kelainan atau ketidakmampuan dalam meneliti latar belakang dari penyebabnya ataupun dengan

cara menganalisis gejala-gejala yang bisa tampak jelas.

Menurut Webster, diagnosis diartikan sebagai suatu proses yang menentukan hak permasalahan terkait dengan kelainan atau juga ketidakmampuan dalam menghadapi ujian, melalui ujian tersebutlah dapat dilakukan penelitian yang berhati-hati terhadap banyaknya fakta terjumpai, selanjutnya untuk dapat menentukan berbagai macam permasalahan yang dihadapinya. Maka dapatlah simpulannya bahwasanya diagnosis sebagai penentuan dari jenis permasalahan-permasalahan atau kelainan dengan membahas latar belakang dari penyebabnya dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak saat di teliti.

Evaluasi yang bisa digunakan untuk mengetahui berbagai kelebihan-kelebihan juga kelemahan-kelemahan yang terdapat di peserta didik akan dapat diberikan perlakuan secara tepat sesuai evaluasi diagnostik. Evaluasi diagnostik ini juga dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahapan awal, selama proses berjalan, maupun pada akhir pembelajarannya. Pada tahapan awal ini dilakukan terhadap bakal calon peserta didik yang menjadi sebagai *input*.

Di dalam hal ini evaluasi diagnostik dilakukan juga untuk dapat mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik ataupun pengetahuan prasyarat yang harusnya dikuasainya. Pada tahap ini juga proses evaluasi diperlukan untuk bisa lebih mengetahui salah satu dari macam-macam pelajaran yang masih belum dikuasai dengan baik, jadi guru dapat memberikan bantuan yang tepat secara dini/awal agar peserta didik tidak banyak tertinggal terlalu jauh nantinya. Sementara itu pada proses dalam tahap akhir di evaluasi diagnostik ini untuk bisa mengetahui tingkatan dari pada penguasaan peserta didik atas keseluruhan materi yang telah dapat dipelajarinya.

Evaluasi diagnosis dalam proses pembelajaran merupakan proses yang dilakukan guru agar dapat tahu masalah

atau kesulitan belajarnya peserta didik, serta menemukan solusi dalam memecahkan masalah yang di hadapi peserta didik. Evaluasi diagnostiknya sebagai alat yang bisa digunakan untuk dapat menganalisis berbagai pengetahuan sebelumnya dari peserta didik dengan subjek yang berkaitan dari awal yang dipelajari.

Proses evaluasi ini bertujuan untuk dapat menemukan apakah ada yang bisa diketahui peserta didik berkaitan dengan kegiatan pembelajaran berharap mereka akan mencoba dalam sepanjang kursus atau sebagian darinya pada pencapaian hasil. Dengan cara inilah, guru mendapatkan modifikasi pendekatannya bisa lebih lagi untuk menekankan di bagian-bagian pada mata pelajaran kelas yang rasanya kurang dikuasai oleh anak didiknya.

Diagnostic ini juga pada umumnya memfokuskan pada 3 aspek, yakni: *pertama*, Siapa sajakah peserta didik yang merasa memiliki kesulitan dalam belajar di kelas? *Kedua*, dalam materi-materi atau bab-bab di materi mana sajakah peserta didik yang merasa ada kuat dan lemahnya dalam memahaminya?. *Ketiga*, faktornya apa saja yang menjadi kendala kegagalannya peserta didik dalam tujuan pencapaian belajar di kelas? (Indra Yasir, 2016).

Menjawab untuk pertanyaan yang pertama sekali, yang mana secara umum adanya beberapa trik jitu dan juga masih bisa dapat dirasakan dengan sangat efektif ialah adanya suatu pendekatan-pendekatan yang surveinya ke arah menjangring seluruh informasi luas tentang peserta didik yang mana saja harus memerlukan remedial. Program remedy ini merupakan tes survei yang direncanakan sedemikian rupa. Sehingga saat peserta didiknya yang terdapat mengalami kesulitan dalam belajar dapat mudah diidentifikasi cepat. Dan mudah terselidikinya mereka dengan dikelompokkan sesuai dengan jenis dalam permasalahannya. Secara individual juga boleh jika tidak dapat mungkin mereka

dikelompokkan, atau bahkan tetap dapat berada pada kelas yang tidak memiliki kesulitan belajar oleh peserta didiknya. Perlu ditekankan bahwa sanya peserta didik yang sedang mengalami kesulitan dalam belajarnya seharusnya dapat mengikuti program remedial ini dengan memberikan materi bahan belajar yang tentunya sudah dirancang guru dengan sangat matang sebelumnya, mengingat peserta didik ini yang belum melampaui maksimalnya.

Guru dapat mencari informasi-informasi agar dapat meyakinkan bahwa dalam mencapai skor lebih bermakna berasal dari buku rapor peserta didik yang mendukung nilainya. Dokumen latihan dan tugas lainnya yang secara individu tertulis hasil di dalamnya berupa angka atau huruf. Kemungkinan akan ada beberapa nilai seorang peserta didik jika dibandingkan dengan nilai peserta didik yang lainnya. Mereka terdapat dalam 3 jenis kelompok, yang mana: 1) kelompok *under achiever* atau pencapaian yang ada di bawah nilai rata-rata, 2) peserta didik yang kelompoknya di dalam nilai cukup atau hanya sekadar lulus saja dan dalam hal reratanya, dan 3) peserta didik yang di atas reratanya, dimana peserta didik yang umumnya lancar juga mampu menyerap segala materi ajar di dalam pelajaran dari guru di kelas secara baik. Jadilah kelompok yang di bawah rerata nilainya inilah sesungguhnya sangat memerlukan evaluasi dalam pembelajaran remedi.

Dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam belajar peserta didik setelah dapat mengelompokkan peserta didik *under achiever* yang dikelompokkan kita dapat melakukan tindakan untuk bisa menjawab pertanyaan keduanya. Maka dari itu, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lebih untuk mampu mengidentifikasi semua kekuatan dan kelemahannya peserta didik di belajarnya, guru juga mampu membantu mereka dalam memperbaiki kelemahan dan tetap terus membangun keinginan dalam kekuatan belajar peserta didik yang dimiliki.

Misalnya, berhitung pada salah satu topik dalam pelajaran Matematika yang mana guru perlu tahu bahwa sanya peserta didik memiliki banyak kemampuan mengerjakan keterampilannya yang sangat baik dalam bekerja sama yang baik. Hal tersebut membuat guru dapat memberikan remedial di pelajaran berhitung menggunakan pendekatan pada kelompok belajar secara bersama-sama karena ingin dapat mengetahui keterampilan peserta didik yang menonjol dengan baik dalam bekerja sama.

Di pertanyaan yang ketiga ini tentang berbagai macam faktor penyebab yang di alami kesulitan belajar bisa kita jawab menggunakan macam-macam analisis belajar untuk melakukan perubahan diperbaiki mereka. Dalam membangun hipotesis ini akan memunculkan jawaban yang memungkinkan guru dapat mempelajari kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik secara individual. Secara umum faktor ini dikategorikan menjadi 2 penyebab, yang: *pertama*, faktor internal yang mana sumbernya diri dalam peserta didik itu sendiri, seperti: faktor kondisi kesehatannya fisik peserta didik juga factor penyesuaian diri peserta didik. *Kedua*, faktor eksternal, seperti: lingkungan, cara guru mengajar, dan orang tua.

Prosedur Evaluasi Diagnosis

Diagnosis harus dilakukan terlebih dahulu agar dapat menetapkan model terapi yang tepat untuk setiap gangguan kesulitan nya belajar peserta didik. Seharusnya dilaksanakan suatu diagnosis pada kesulitan belajar, yakni dalam penentuan jenis dan juga penyebab dari kesulitan itu terjadi serta alternatif untuk strategi belajar yang lebih efektif dan efisien lagi.

Tujuh langkah dalam prosedurnya diagnosis:

a. Identifikasi

Dalam proses pelaksanaan mengidentifikasi dapat dilakukan membutuhkan dan memperlihatkan laporan guru kelas atau sekolah,

melalui hasil tes inteligensi yang telah dilakukan, atau melalui instrumen informal, misalnya melalui lembar observasi guru atau orang tua.

b. Menentukan prioritas

Di dalam sekolah tidak semua anak yang dinyatakan ada mengalami kesulitan pada proses belajar yang memerlukan perhatian dalam penanganan khusus, karenanya diperlukan ada prioritas, anak yang mana akan mendapatkan pelayanan khusus dan mana yang tidak masuk dalam kategori dalam kasus ini.

c. Menentukan potensi

Anak yang memiliki potensi biasanya atas dasar adanya skor tes inteligensi. Bagi anak yang memiliki skor IQ nya paling rendah di 90 akan mendapatkan juga perhatian yang lebih dari para guru-guru atau terapinya sendiri.

d. Menentukan di penguasaan keterampilan dalam bidang studi yang harus perlu remediasi

Karakter setiap anak dari salah satu dari semuanya yang memiliki kesulitan dalam belajar di prestasi belajar mereka yang jauh di bawah rata-rata kapasitas inteligensinya. Oleh karenanya seorang guru wajib meremedia yang seperlunya memiliki data valid tentang prestasi peserta didik yang di bawah rerata dan bisa membandingkan prestasi belajarnya dirinya dengan taraf inteligensinya. Jikalau prestasi anak masih kategori jauh di bawah nilai minimal kapasitas inteligensinya maka guru dapat mengelompokkan ini sebagai anak yang sulit belajar.

e. Menentukan gejala kesulitan

Langkah ini seorang guru sepatutnya melakukan observasi dan analisis bagaimana cara belajar dari peserta didik. Cara mereka dalam mempelajari suatu bidang studi ilmu pengetahuan yang sering

mendapatkan informasi diagnostik tentang berbagai sumber dari penyebab yang orisinal/nyata dalam suatu kesulitannya di pelajaran.

- f. Analisis dari berbagai faktor yang terkait

Pada langkah ini guru juga harus meremedialkan seperlunya untuk melakukan analisis pada hasil-hasil dari semua pemeriksaan para ahli lain seperti psikolog, dokter, konselor dan pekerja sosial. Hasil analisis ini berdasarkan terhadap pemeriksaan dari bidang-bidang keahlian yang mengaitkannya dengan hasil observasi yang dilakukan sendiri, guru juga dapat melakukan diagnosis untuk mengharapkan dalam menegakkan strategi dalam menggunakan landasan sebagai penentuan pengajaran yang lebih efektif dan efisien.

- g. Menyusun rekomendasi di dalam pengajaran remedial

Hasil diagnosis secara cermat yang ditegakkan oleh guru menjadi remedial yang dapat menyusun suatu rekomendasi kegiatan dalam penyelenggaraan program-program pengajaran remedialnya bagi seorang anak yang sudah mengalami kesulitan dalam belajar.

Peran Evaluasi Diagnosis dalam Pembelajaran

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa evaluasi diagnosis dalam proses pembelajaran merupakan proses yang dilakukan guru agar dapat melihat permasalahan dalam kesulitan pembelajaran peserta didik, serta menemukan solusi dalam memecahkan masalah yang di hadapi peserta didik. Evaluasi ini tujuanya agar diketahui banyak kelebihan yang ada pada peserta didik saat menggunakan perlakuan yang tepat untuk mereka dari gurnya.

Di kegiatan evaluasi diagnosis ini dalam kegiatan pembelajaran berperan dalam menentukan factor dari sebabnya permasalahan yang timbul pada peserta didik sehingga dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang di rasakannya di kesulitan belajar secara tepat. Dari segi *input*, *proses* dan *output* pada konteks proses belajar mengajar faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan belajar peserta didik. W. H. Burton membaginya menjadi dua bagian faktor yang memungkinkan dapat menimbulkan kesulitan bahkan kegagalan pada pembelajaran, yang *pertama*, faktor internal yang bersumber dari dalam dirinya peserta didik sendiri, semisal dalam kondisi jasmani dan kesehatannya, kecerdasannya, minat bakatnya, berkepribadiannya, emosinya, sikap juga kondisi-kondisi psikis lainnya. *Kedua*, faktor eksternal, missal di dalam lingkungan rumahnya dan lingkungan sekolahnya yang menjadi termasuk di dalamnya faktor seorang guru, lingkungan sosial dan jenis-jenis lainnya.

Faktor-faktor Yang Berperan Dalam Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Tingkah laku dalam belajar peserta didik menjadi penyebab dari kemampuan dan aktivitas belajar mereka yang tidak sama bagi setiap individual dengan beragam perbedaan. Hasil maupun nilai dalam kemampuan belajar yang terdapat di bawah rata-rata normalnya akan menaji kesulitan di belajar yang tidak mereka mampu untuk mengikutinya.

Kekurangan dalam pemahaman belajar peserta didik mejadi kesulitan di bagian akamedis dikarenakan banyaknya faktor, seperti gangguan di sensorik (kelemahan pada penglihatan dan pendengaran), permasalahan dalam berperilaku, psikologisnya dengan emosional yang berlebihan, seringnya tidak hadir dan intruksi yang kurang efektif menjadi kesulitan belajarnya. Untuk memiliki potensi dalam mencapai tingkat

prestasi akademika yang sesuai harapan dengan baik dengan baik akan memberikan perlakuan pelajaran yang mendukung setiap peserta didik.

Ketidakmampuan dalam belajar menjadi kasus yang lebih berat dari kesulitan belajar, di mana peserta didik yang memiliki kesulitan tak terduga dan secara terus-menerus dalam bidang akademika yang tertentu mengakibatkan adanya gangguan perkembangan saraf yang mencakup interaksi-interaksi pada faktor genetiknya, kognitif dan juga lingkungannya (Tim Penyusun, 2018).

Dilihat dari garis besarnya bahwa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan-kesulitan belajar terdiri dari dua macam, yakni adanya faktor internal dan faktor eksternal (Indra Yasir, 2016).

1. Faktor internal, yaitu:
 - a. Penyebab kesulitannya belajar yang bersifat fisik, dikarenakan sakit atau menderita cacat tubuh.
 - b. Penyebabnya kesulitan pada pembelajaran yang bersifat psikis, yaitu adanya faktor intelegensinya, bakatnya, minatnya, pemotivasiannya, dan kesehatan mentalnya.
2. Faktor eksternal;
 - a. Faktor keluarga, di antaranya: (1) ada faktor orang tua, (2) suasana rumah/keluarga, dan (3) keadaan ekonomi di dalam keluarga.
 - b. Faktor sekolah, antaranya: (1) ada faktor guru, (2) juga faktor alat, (3) faktor gedung, (4) faktor kurikulumnya, dan (5) faktor dalam waktu di sekolahnya juga kedisiplinan yang masih jauh kurang.
3. Dan terakhir dengan adanya faktor dalam media massa dan lingkungan sosial mereka, baik teman bergaul sehari-harinya, lingkungan dalam bertetangga, maupun aktivitas di dalam masyarakatnya.

Remedi dalam Kegiatan Pembelajaran

Remedial ini sesuatu hal yang ada hubungannya dengan perbaikan yang tertulis di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Lalu, pengajaran yang berulang-ulang bagi peserta didik yang memiliki hasil jelek merupakan pengajaran remedial yang di lakukan (Ebta Setiawan, 2012). Istilahnya remedial ini berasal dari kata *remedy* di dalam bahasa inggris artinya obat, untuk memperbaiki bisa juga yang berhubungan dengan perbaikan dilihat dari katanya (Ebta Setiawan, 2012).

Khusus remedi di dalam kelas: *Class remedial is a specially selected groups of pupils in need of more intensive instruction in some area education than is possible in the regular classroom*, atau pun remedial di kelas yang merupakan pengelompokan pada peserta didik, khususnya dipilih mana yang memang memerlukan pembelajaran yang lebih ekstra pada mata pelajaran tertentu pada peserta didiknya di kelas biasa (Ebta Setiawan, 2012). Pengajaran yang di ulang kembali pada materi pelajaran memungkinkan untuk mengulang atau juga pemberian butir-butir soal dan latihan yang secara umum merupakan tindakan pada remedi kelas. Untuk memberikan nilai materi pelajaran seharusnya sesuai dengan hasil diagnostik yang masih dalam cakupan nilai hasil akhir dari evaluasi pembelajaran pada kegiatan evaluasi yang mendahuluinya sebelum pengajaran remedial.

Kegiatan remedial ini dilakukan Ketika sudah terdapat kesulitan dalam belajar peserta didik yang memang belum tepat diketahuinya. Karena proses kegiatan remedial ini merupakan wujud tindakan korektif yang memberikan peserta didik pengulangan belajar setelah adanya evaluasi diagnosis dilakukan terlebih dahulu. Pemahaman dalam kebutuhan individual pada peserta didik ditambah dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat untuk diterapkan guru agar bisa membantu peserta didik dalam mencapai

tujuan ke dalam pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya secara umumnya yang mencakup di remedi (Indra Yasir, 2012).

Secara terminology pembelajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang sifatnya bisa menyembuhkan/perbaiki ke arah yang pencapaian hasilnya sesuai pada harapan. Proses dalam pembelajaran remedial menjadi suatu pengajaran yang khusus untuk dapat memperbaiki semua dari kemampuan peserta didik dalam banyaknya kesulitan yang mereka dihadapinya. Pada hakikatnya pembelajaran remedial merupakan pemberian bantuan untuk peserta didik yang sedang mengalami kesulitan ataupun keterlambatan belajar. Dengan menggunakan pendekatan kelompok atau individual untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam pembelajaran yang bersifat lebih khusus untuk memperbaiki kesulitan dalam kelemahan pada peserta didik untuk dapat menguasai materi/poko bahasan didalam hasil dari proses pembelajaran remedial inilah gunanya. Dalam pelaksanaan pembelajaran remedial ini mencakup beberapa hal diagnosis kesulitan pada belajar yang mengarahkan tindakan dalam perbaikan yang sesuai juga memberikan dukungan untuk pencapaian nilai akhirnya suatu pembelajaran di kelas dalam materi pelajaran (Selvarajan, P. and Vasanthagumar, T, 2012).

Dengan secara yang terperinci untuk tujuan dalam pengajaran berremedial ialah, supaya peserta didik (Fitri Sarumaha, 2019):

- a. Memahami dirinya sendiri, terkhusus menyangkut pada prestasi belajarnya, yang meliputi dari segi kekuatannya, dalam kelemahannya, jenis-jenis dari sifat-sifatnya di kesulitannya sekarang.
- b. Mengubah/memperbaiki teknik dari cara-cara belajar yang dapat ke arah lebih baik lagi sesuai dengan

banyaknya kesulitan yang dilakukan.

- c. Memilih materi dan juga memfasilitasi belajar dapat secara tepat mengatasi belajarnya.
- d. Mengatasi banyaknya hambatan-hambatan belajar yang dapat menjadi latar belakang kesulitannya dalam belajar.
- e. Mengembangkan sikap-sikap pada kebiasaan yang baru dapat juga mendorong tercapainya nilai hasil akhir belajar yang lebih baik lagi kedepannya.
- f. Melaksanakan tugas-tugas belajar yang dapat diberikan sesuai materi pelajaran setiap harinya pada jadwal.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa sanya pembelajaran remedial ini bertujuan untuk peserta didik untuk dapat memahami dirinya sendiri, dan juga bisa memperbaiki hingga mengubah situasi dari cara belajarnya, bisa memilih materi-materi dan kelengkapan fasilitas secara cepat, dapat mengembangkan sikap keterampilan bakat dan minat dengan kebiasaan yang selalu melaksanakan tugas-tugas belajar yang ada.

Pembelajaran Remedial dan Kaitannya dengan Evaluasi Diagnosis

Tujuan dari pembelajaran yang maksimal dalam membentuk pengajaran yang bersifat pencapaian pada pengobatan, penyembuhan dan membetulkan di pengajaran juga membuatnya jadi lebih baik dalm merangkai hasil/nilai yang merupakan arahan dari pengajaran remedial.

Dari berbagai banyaknya kesulitan dalam pembelajaran yang dialami peserta didik selama sekolah biasanya sangat bermacam-macam, bisa pada penerimaan pelajaran, menyerap materi dipelajaran, ataupun dari kedua-duanya. Setiap peserta didik prinsipnya mempunyai hak-hak untuk dapat bisa mencapai prestasi di dalam belajar yang memuaskan bagi mereka.

Hanya saja realita menjelaskan bahwa mereka memiliki perbedaan, baik di dalam kemampuan berintelektual, kemampuan pada fisiknya, latar belakang dari keluarganya, kebiasaan mereka juga, bahkan pendekatan dipembelajaran yang digunakan. Kegiatan ini juga berkaitan dengan remedial/perbaikan yang dilakukan bukan hanya sekedar berkegiatan saja yang memberikan ulangan-ulangan pada materi pelajaran pokok yang belum bisa dikuasai oleh peserta didik secara tuntas dan maksimal. Tapi sejauh ini bahkan lebih dari itu kegiatan remedial yang seyogianya menjadi suatu studi kasus yang sangat khusus bahkan tersendiri digunakan oleh guru dalam menangani para peserta didik yang mengalami kesulitan dibelajarnya, baik dalam kegiatan berupa proses pengajaran maupun kegiatan dalam bimbingan yang juga dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran pada peserta didik yang telah ditetapkan secara optimal dan maksimal.

Sehubung dengan ini, dalam melakukan diagnosis pada kesulitannya belajar yang dialami setiap peserta didik, setidaknya ada tiga langkah yang umum harus ditempuh oleh seorang guru, yaitu:

- a. Mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik, dengan cara mengidentifikasi kasus dan melokalisasikan sifat bahkan jenis suatu kesulitan belajarnya.
- b. Mengadakan pengestimasi (prognosis) membahas faktor-faktor dari penyebab kesulitannya belajar yang dialami peserta didik.
- c. Mengadakan terapi dengan menemukan berbagai kemungkinan yang akan dapat dipergunakan di dalam merangkai penyembuhan yang mengalami kesulitan belajar oleh peserta didik.

Sejauh ini, banyak informasi yang diterima harus dapat digunakan menjadi diagnosis ataupun peramalan terhadap kondisi belajar peserta didik. Di dalamnya seorang guru yang seharusnya senantiasa

secara terus menerus memantau dan mendapatkan hingga menerima informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Segala informasi yang dijadikan umpan balik dapat diterima (*feedback*) untuk bisa memantau penguatan (*reinforcement*) yang dimiliki oleh setiap peserta didik dalam unit pembelajaran, apakah peserta didik bisa mengakui sudah belajar dengan baik ataupun belum, dan dalam mengidentifikasi seluruh peserta didik yang ternyata mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajarnya.

Ini tidak hanya *feedback* semata yang menolak peserta didik untuk dapat bisa memperbaiki kondisi di belajar mereka. Untuk memperbaikinya, sangat diperlukan kegiatan yang perbaikannya ada menawarkan beragam program bimbingan-bimbingan dan perbaikan remedial untuk dapat mengoreksi kesalahan dari belajar peserta didik bisa memperbaiki atau membantu dalam mengatasi kesulitan (masalah) belajar yang mereka sedang alami.

PENUTUP

Evaluasi diagnosis dalam proses pembelajaran merupakan proses yang dilakukan guru dalam menjumpai permasalahan atau kesulitan belajar peserta didik, serta menemukan solusi dalam memecahkan masalah yang di hadapi peserta didik. Alat yang dipakai dalam menganalisis ilmu pengetahuannya peserta didik dalam mengkaitkan dengan subjek yang akan mulai dipelajarinya ialah evaluasi diagnostik.

Faktor-faktor penyebab peserta didik mengalami secara umum dapat dikategorikan jadi 2, yaitu: *pertama*, faktor internal; yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti: faktor kondisi kesehatannya fisik peserta didik dan faktor penyesuaian diri peserta didik. *Kedua*, faktor eksternal, seperti: lingkungan, cara guru mengajar, dan orang tua.

Pembelajaran remedial adalah bersifat memperbaiki, mengarahkan, dan mencapai hasil yang ingin diharapkan dari kegiatan proses belajar mengajar. Pengajaran yang khususnya memperbaiki dalam kemampuan peserta didik pada kesulitan-kesulitannya yang dihadapinya merupakan pembelajaran remedial. Maka pembelajaran remedial hakikatnya memberikan bantuan untuk peserta didik dalam mengalami berbagai macam kesulitan ataupun keterlambatan belajarnya. Pembelajaran remedial ini juga sangat berguna dalam memperbaiki ataupun dalam mengatasi kesulitan juga kelemahan peserta didik pada penguasaan materi/pokok bahasan pelajaran tentunya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sifat belajar yang lebih khusus ini menggunakan suatu pendekatan pada kelompok dan individual. Pelaksanaan remedialnya mencakup pembelajaran yang di diagnosis kesulitan belajar pada peserta didik, dalam memberikan tindakan pada perbaikan yang sesuai untuk memberikan dukungan penuh di pencapaian akhir nilai suatu proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Cet.6. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ebta Setiawan. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [online]. Tersedia: <http://kbbi.web.id/>.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. 1992. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Febriana, Rina. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Cet.1. Editor: Bunga Sari Fatmawati. Jakarta: Bumi Aksara.
- Graw, Mc. 1973. *Dictionary of Education*. New York: C.V. Good – Hill Book Company.
- Haryanto. 2020. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Cet.1. Yogyakarta: UNY Press.
- Hasibuan, Nasruddin. 2015. *Memaksimalkan Hasil Belajar Siswa Dengan Proses Pembelajaran Remedial*. Studi Multidisipliner Volume 2 Edisi 1, hal.16-40.
- Sarumaha, Fitri. 2018. *Pelaksanaan Program Remedial Dalam Menuntaskan Hasil Belajar Siswa*. UIN Medan.
- Selvarajan, P. and Vasanthagumar, T. 2012. The Impact of Remedial Teaching on Improving the Competencies of Low Achievers. *Int. J. Soc. Sci. Interdiscip. Res.*, Volume. 1, No. 9, hal:49-58.
- Suarga. 2019. *Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran*. Jurnal, Volume VIII, Nomor 2, hal:327-338.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Pembelajaran Remedial*. FMIPA UNAND Padang.
- Yasir, Indra. 2016. *Evaluasi Diagnostik dan Remedial oleh Guru dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal BAPPEDA, Vol. 2 No. 3, hal.186-192.